

**KEHIDUPAN PEMULUNG DI TPA PUUWATU KOTA KENDARI*****LIFE OF SCAVENGERS AT PUUWATU TPA KENDARI CITY*****Musdalifa Palettari; Barlian; Dade Prat Untart**e-mail: [palettari\\_musdalifa22@gmail.com](mailto:palettari_musdalifa22@gmail.com)

Alumni, Pendidikan Sejarah, FKIP, UHO, Indonesia

Tenaga Pengajar, Pendidikan Sejarah, FKIP, Indonesia

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Jl. H.E.A. Mokodompit, Universitas Halu Oleo; Indonesia

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan sistem hubungan kerja antara pemulung dengan pengepul sampah di Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari; mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat menjadi pemulung di Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari; dan untuk mendeskripsikan tingkat kepedulian para pemulung di Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari terhadap pendidikan anak-anak mereka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tahapan penelitian: 1) teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; 3) teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; 4) validitas data terdiri dari ketekunan pengamatan, triangulasi, dan mengadakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hubungan kerja antara pemulung dan pengepul sampah merupakan hubungan kerja lepas, yang dimana pemulung menyetorkan atau menjual hasil pungutannya ke pengepul sampah. Ketentuan upah yang mereka dapatkan dari pengepul sampah tergantung dari banyaknya sampah yang mereka kumpulkan. 2) faktor yang memengaruhi mereka menjadi pemulung adalah faktor ekonomi yang rendah dan faktor modal yang digunakan untuk menjadi pemulung sangat sederhana; 3) Tingkat kepedulian para pemulung terhadap pendidikan anak-anak begitu besar hal ini terlihat dari jumlah anak bersekolah berjumlah 28 orang dibandingkan anak yang tidak bersekolah berjumlah 7 orang

**Kata Kunci : Pemulung, faktor, kepedulian**

**Abstract:** The purpose of this research is to describe the working relationship system between scavengers and garbage collectors in Puuwatu Village, Puuwatu District, Kendari City; describe the factors that influence people to become scavengers in Puuwatu Village, Puuwatu District, Kendari City; and to describe the level of concern for scavengers in Puuwatu Village, Puuwatu District, Kendari City, towards the education of their children. This research is a type of qualitative research using a phenomenological approach with research stages: 1) data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation; 3) data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions; 4) the validity of the data consists of persistence of observation, triangulation, and conducting member checks. The results showed that: 1) The working relationship between scavengers and waste collectors is a casual working relationship, in which the scavengers deposit or sell the results they collect to waste collectors. The terms of the wages they get from garbage collectors depend on the amount of waste they collect. 2) factors that influence them to become scavengers are low economic factors and very simple capital factors used to become scavengers; 3) The level of concern for scavengers for children's education is very large, this can be seen from the number of children attending school, which is 28 people compared to 7 children who are not in school.

**Keywords: Scavengers, factors, care**

## PENDAHULUAN

Fenomena pemulung yang berada di Kota Kendari merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang mempunyai kualitas sumber daya yang rendah sehingga untuk bertahan tetap hidup mereka harus bekerja di sektor informal, salah satunya sebagai pemulung. Pemulung merupakan suatu pekerjaan yang memiliki tingkat penghasilan yang sangat rendah karena terkait dengan jenjang pendidikan dan keterampilan yang tidak mereka miliki.

Meningkatnya aktivitas dan jumlah penduduk akan dapat menyebabkan jumlah sampah yang dihasilkan pun meningkat. Jika tidak dikelola dengan baik dan benar maka akan menimbulkan berbagai dampak yang akan terjadi, baik dilihat dari sisi lingkungan, kesehatan maupun keindahan kota, karena jumlahnya yang melebihi daya dukung lingkungan, jenisnya bermacam-macam dan karakternya yang semakin beragam. Sebagian masyarakat memandang sampah sebagai barang yang menjijikkan dan tidak bermanfaat, tetapi lain halnya dengan pemulung. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah ladang yang akan menghidupi keluarga mereka (Sutardji, 2009: 121).

Tidak banyak orang yang mengetahui kehidupan seorang pemulung. Bagi sebagian pemulung, memulung barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan uang agar mereka dapat bertahan hidup di kota Kendari. Para pemulung menjauhkan gengsi mereka untuk mengambil botol-botol bekas diantara orang-orang yang sedang makan dan minum, mereka rela mencari kardus, plastik, dan barang-barang bekas lainnya di tempat sampah yang sangat menyengat baunya. Hal tersebut dilakukannya demi bisa bertahan hidup. Mereka hanya berpikir untuk makan hari ini, hari esok, dan hari-hari berikutnya dan juga bagaimana mencukupi kebutuhan yang lain untuk keluarganya. Sebagian dari para pemulung juga ada yang mencoba untuk mencari pekerjaan yang lain. Tetapi karena berkembangnya zaman, banyak peraturan baru serta keterbatasan pendidikan membuat mereka tak dapat beranjak dari pekerjaan memulung, sebab sebagian besar orang yang bekerja sebagai pemulung memiliki pendidikan yang begitu rendah sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang begitu layak. Keterbatasan pendidikan membuat mereka tak dapat beranjak dari pekerjaan memulung. Mereka lebih memilih itu semua dibanding mendapatkan uang maupun harta dengan cara yang tidak halal. Mereka lebih memilih bekerja sebagai pemulung demi memenuhi kebutuhan hidup mereka selagi pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang dapat menghasilkan dan halal bagi mereka.

Tetapi banyak juga keluhan bahkan cemoahan dari warga atas keberadaan pemulung karena kehadirannya sudah menimbulkan keresahan dan ketidaktenteraman masyarakat. Kondisi tersebut tidak terlepas dari sebagian pemulung yang sering melakukan tindakan kurang terpuji, seperti: mengambil perkakas rumah tangga atau barang-barang yang masih dipakai pemiliknya. Walaupun demikian, mereka adalah warga negara yang patut mendapat apresiasi karena bukan hanya sekedar mencari rezeki tetapi mereka juga membantu dalam mengurangi sampah-sampah yang berserakan di kota Kendari ini, serta mendapat perhatian dan perlindungan dari pemerintah sebagaimana warga masyarakat lainnya, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan secara efektif.

Indira (2013) menjelaskan bahwa kaum pemulung dikaitkan dengan undang-undang No.39/1999 tentang HAM dan pengaturan daerah, serta dalam undang-undang No.8/2007 tentang ketertiban umum. HAM dan Hak Asasi Ekonomi bagi kaum pemulung, dijelaskan pada pasal 35 perta DKI, No.8/2007 yang dihubungkan dengan hak mencari nafkah, yakni yang berisi tentang bentuk larangan untuk mengumpulkan dan menampung barang bekas yang secara gramitikal dapat disamakan dengan kegiatan pemulung. Kegiatan pemulung dalam mencari nafkah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup yang menjadi haknya sebagai WNI. Hak tersebut dilindungi oleh UUD 1945 dan UU HAM.

Pemulung tidak bodoh atau malas, kesehariannya penuh arti atau bermakna. Beberapa pemulung tidak menggelandang di lingkungan, mereka juga mengobservasi kondisi dan keberadaan tempat-tempat strategis untuk tidur atau istirahat bahkan mereka juga mempunyai keluarga dan rumah untuk mereka tinggali. Pemulung harus melakukan beberapa aktivitas sekaligus sebagai strategi untuk bertahan hidup.

Pemulung adalah sebuah profesi atau pekerjaan yang mengumpulkan barang-barang bekas di tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) dan biasanya mereka juga berkeliling dari satu rumah kerumah lainnya untuk mencari barang bekas (Kurniasih, 2013: 2-3). Sejalan dengan itu Jefriyanto (2019: 107) pemulung dapat didefinisikan sebagai orang yang mengambil barang-barang bekas berupa sampah plastik, kaca, kardus, dan lainnya baik secara individu maupun kelompok untuk dijual ke pengepul sampah.

Kehidupan pemulung di TPA sampah di Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kabupaten Kendari, ada suatu hal yang meyakinkan mereka untuk dapat melangsungkan hidup di kota adalah kepercayaan mereka pada kemampuan diri sendiri. Cara lain yang dilakukan oleh pemulung ini adalah melalui hubungan yang mereka bangun dengan pemilik lapak, sesama anggota pemulung atau pun dengan para petugas Tempat Pembuangan Akhir. Lapak dapat dijadikan sebagai tempat untuk meminta bantuan

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli tahun 2020 di TPAS (Tempat Pembuangan Akhir Sampah) Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Jenis peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2018: 6), sebab penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan kondisi ekonomi dan fenomena mengenai persepsi atau sudut pandang keluarga pemulung terhadap pendidikan anak tanpa suatu maksud menguji hipotesis. Pendekatan yang peneliti gunakan untuk melakukan penelitian adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong (2007:8) fenomenologis mengacu pada kenyataan, atau kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas, memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, untuk memahaminya dimulai dengan diam. Para fenomenologis berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan oleh sesuatu hal yang lain daripada dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap realita yang ada dengan cara mendeskripsikan keadaan tersebut. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai bagaimana kehidupan pemulung di sekitar area Tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari.

Sumber data penelitian ini terdiri atas kata-kata dan tindakan dengan mengamati sekali melakukan kegiatan wawancara dengan masyarakat pemulung, sumber tertulis, dan foto kegiatan pemulung. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Seperti telah dikemukakan *Purposive Sampling* Bungin (2012:53), dimana dalam penentuan informan peneliti menjadikan masyarakat yang bekerja sebagai pemulung untuk diwawancarai.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi non partisipan, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan dengan *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2015: 337-345), dimana semua data yang diperoleh direduksi kemudian disajikan, jika dalam proses sajian data masih terdapat data yang belum dianggap valid maka dilakukan dengan verifikasi terhadap data tersebut.

Data yang dianggap betul-betul valid jika sudah melewati proses pengujian. Untuk mengetahui bahwa data dalam penelitian betul-betul valid maka dilakukan kegiatan validasi sumber dengan cara, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, melakukan triangulasi sumber yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan tri angulasi waktu. Kemudian dilakukan member cek jika ditemukan data yang berbeda.

---

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****Sistem Hubungan Kerja Antar Pemulung Dengan Pengepul Sampah di Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari**

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pemulung untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Kenyataannya kehidupan mereka dipandang sebagai kehidupan yang berlawanan dengan terminologi penerimaan sosial yang menganggap bahwa orang-orang pada umumnya adalah orang-orang yang tinggal di tempat menetap, mempunyai rumah, mempunyai keluarga, mempunyai kewajiban formal, dan terdaftar di unit administrasi pemerintahan tertentu.

Keadaan ini membawa implikasi bahwa pemulung dibawah dominasi budaya kota yang dianjurkan (direkomendasikan) oleh pemerintah. Pada gilirannya, kelompok pemulung sebagai salah satu kelompok tidak dominan menghindari tekanan-tekanan dari instrument dominasi pemerintah dengan penginterpretasian ideology, protes melawan kekuasaan dan menghiasi pengucilan mereka.

Pemulung merupakan suatu pekerjaan yang akan mendapatkan hasil untuk dijual, dan hasil dari penjualan tersebut merupakan pendapatan dari mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Seiring pendapatan tersebut jauh dari pemenuhan hidup sehari-hari. Pendapatan pemulung tidak teratur, tidak dapat dipastikan tergantung dari banyak sedikitnya barang yang diperoleh. Pendapatan keluarga pemulung diperoleh dari hasil pengumpulan barang-barang bekas ditempat sampah hasilnya untuk makan dan sisanya ditabung untuk keperluan secara tiba-tiba maupun masa yang akan datang.

Pengepul barang bekas merupakan orang yang membeli barang bekas atau sampah daur ulang dengan modal uang. Ujung tombak kesuksesan dari pengepul barang bekas adalah pemulung karena pemulunglah yang mengumpulkan barang bekas atau sampah daur ulang itu. Barang bekas yang sudah di kumpulkan di dalam karung biasanya dibawa kerumah masing-masing untuk disimpan dalam jumlah banyak biasanya barang bekas atau sampah daur ulang tersebut bisa terkumpul banyak kurang lebih 2 minggu sampai dengan satu bulan. Setelah terkumpul banyak, barang bekas atau sampah daur ulang tersebut dibawa ke pengepul barang bekas untuk ditimbang atau pemulung menghubungi pengepul barang bekas untuk mendatangi rumahnya agar melihat langsung barang bekas atau sampah daur ulang yang telah di kumpulkan dan bisa untuk melakukan penimbangan.

Pekerjaan pemulung dan pengepul barang bekas sangat memberikan dampak positif bagi pemerintah, lingkungan, dan kesehatan bagi manusia karena pekerjaan mereka turut mengurangi tumpukan sampah yang ada pada TPAS dan membantu pemerintah dalam mengurangi sampah-sampah yang sulit terurai seperti sampah plastik, dimana sampah plastik ini kebanyakan dikumpulkan oleh pemulung untuk di daur ulang kembali.

Dimana sampah plastik ini jika terbakar akan menyebabkan polusi udara yang sangat berbahaya bagi manusia. Pekerjaan pemulung dan pengepul barang bekas tentunya ikut membersihkan lingkungan dari sekitar tempat tinggal maupun tempat beraktivitas kita. Betapa mulianya pekerjaan mereka, tak mengenal panas, hujan maupun angin. Mereka sangat bekerja keras tidak peduli apa yang dikatakan orang lain asalkan mereka dapat bertahan hidup dengan cara apapun selagi tidak merugikan siapapun dan uang yang mereka dapatkan diperoleh secara halal.

Sistem hubungan kerja adalah hubungan interaksi antara pemulung dengan pengepul sampah dalam menyetorkan atau menjual hasil pengumpulannya. Sistem hubungan kerja yang baik harus selalu dimiliki oleh setiap pemulung. Karena merupakan salah satu strategi dalam mempertahankan kelanjutan pekerjaan.

Temuan peneliti pada penelitian ini adalah bahwa mereka melakukan sistem hubungan kerja ini tidak ada kontrak maupun perintah oleh siapapun melainkan sistem ini merupakan hubungan kerja lepas dengan ketentuan upah yang mereka dapatkan dari seorang pengepul sampah tergantung banyak sedikitnya sampah daur ulang yang mereka peroleh. Pemulung menghubungi pengepul untuk mendatangi rumahnya ketika barang bekasnya telah terkumpul banyak untuk membeli hasil

pungutnya tersebut tanpa terjadinya perselisihan antara pemulung dan pengepul. Pekerjaan dan hasil yang mereka lakukan tergantung atas kemauan dan kerja keras masing-masing pihak bersangkutan.

### **Faktor yang mempengaruhi masyarakat menjadi pemulung di kelurahan puuwatu kecamatan puuwatu kota kendari.**

Sulitnya mendapatkan pekerjaan menjadi salah satu faktor masyarakat menjadi pemulung dikarenakan pendidikan yang rendah dan kurangnya skill dalam bersaing di dunia kerja yang serba modern ini. Mereka yang kehilangan pekerjaan tidak ada pilihan lain kecuali terus bekerja untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari sebagian dari mereka yang sulit mendapatkan pekerjaan atau yang kehilangan pekerjaan ada yang mengalihkan pekerjaannya dengan menjadi pemulung atau memanfaatkan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) untuk mengais rejeki.

karena menurut mereka pekerjaan pemulung tidak harus mempunyai Sekolah yang tinggi tidak harus mempunyai skill dalam bekerja, memulung hanya mengutamakan kerja keras, ketekunan dalam mengumpulkan barang bekas sebanyak mungkin. Pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai resiko tinggi dalam kesehatan. Pemulung bekerja di TPAS yang sangat rawan dengan resiko penyakit, belum lagi potensi bahaya keselamatan yang mengancam sewaktu-waktu seperti kejadian bencana nasional.

Pemulung adalah orang-orang yang bekerja dengan memilih, memungut, dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual. Pemulung adalah sekelompok manusia yang mengalami kekurangan dalam sumberdaya sehingga kemampuan sosial ekonomi pemulung dalam membiayai pendidikan anak-anaknya sangat rendah, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka cenderung tidak bersekolah atau putus sekolah karena harus ikut membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Hidup menjadi seorang pemulung memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan. Hal ini karena berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas dan keberadaan tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak (keluarga, masyarakat, dan Negara). Namun perhatian terhadap nasib pemulung tampaknya begitu besar dan solutif.

Berbagai macam jenis pekerjaan dilakukan oleh manusia dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya, salah satu jenis pekerjaan tersebut adalah pemulung. Secara sosial masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung merupakan masyarakat yang berasal dari golongan memperhatikan dengan kondisi ekonomi yang sangat lemah sehingga memaksa mereka untuk berprofesi sebagai pemulung yang setiap harinya harus berada di lokasi tempat pembuangan akhir untuk mengumpulkan barang bekas, yang dapat mereka jadikan rupiah untuk menyambung hidup mereka. Masyarakat pemulung sekitar TPAS Kelurahan Puuwatu Kota Kendari tidak hanya masyarakat asli Kota Kendari melainkan mereka yang berasal dari Kota Kendari seperti berasal dari Kabupaten Muna dan Sulawesi Selatan yang telah menetap di Kota Kendari.

Mereka yang bekerja sebagai pemulung menghabiskan waktu mereka mulai dari pagi hingga menjelang Magrib berada dan menghabiskan waktu di lokasi pembuangan sampah, mereka juga tidak sepenuhnya bekerja secara terus menerus dari pagi hingga waktu petang mereka juga melakukan istirahat disiang hari untuk menghilangkan rasa lelah dan untuk makan siang. Selanjutnya, para pemulung lanjut bekerja setelah rasa lelah mereka mulai sedikit hilang.

Pekerjaan memulung bukan merupakan sebagai pekerjaan terhina, atau pekerjaan yang memalukan bagi merekaakan tetapi yang paling penting bagaimana kita bisa membiayai keluarga dan anak-anak. Oleh karena itu, pekerjaan pemulung jauh lebih baik dari pada seseorang yang mencuri barang untuk menyambung kehidupan mereka.

Temuan peneliti dari masalah ini ialah yang pertama karena faktor ekonomi, dimana keadaan ekonomi mereka sangat rendah sehingga membuat mereka melakukan pekerjaan sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang kedua faktor modal, alat yang digunakan sangat sederhana yang hanya menggunakan gancu untuk menyungkit sampah dan karung untuk memasukkan sampah daur ulang yang mereka dapatkan. Faktor modal ini sangat sedikit untuk

mendapatkan resiko kerugian, bahkan tidak mengalami kerugian sedikitpun dan juga hal yang membuat masyarakat bekerja sebagai pemulung karena sampah juga bernilai ekonomis sehingga membuat mereka tertarik pada pekerjaan ini.

Temuan ini juga didukung oleh Hasanuddin (2016) yang menyatakan bahwa lemahnya ekonomi masyarakat pemulung Kelurahan Tamangapa memaksa mereka untuk bekerja sebagai pemulung, dan untuk dapat menyambung hidup mereka maka mereka memerlukan uang agar dapat membeli kebutuhan-kebutuhan rumah tangga mereka dan untuk bisa mendapatkan uang maka mereka tentunya membutuhkan pekerjaan dan oleh karena itu salah satu pekerjaan yang bisa mereka lakukan saat ini adalah sebagai pemulung, hal tersebut terjadi karena kondisi ekonomi mereka yang semakin hari semakin mendesak dan mengharuskan mereka untuk mendapatkan uang demi kelangsungan hidup mereka pada saat sekarang dan masa akan datang. Selain faktor ekonomi yang menyebabkan masyarakat menjadi pemulung, faktor pendidikan dan faktor pergaulan juga menjadi salah satu penyebabnya.

### **Tingkat Kepedulian Pemulung Di Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari Terhadap Pendidikan Anak-Anak Mereka.**

Masyarakat miskin pada umumnya menganggap pendidikan adalah suatu hal yang jauh dari kehidupan mereka karena, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja terbilang sulit atau serba kekurangan terutama dalam hal menyekolahkan anak-anak mereka Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Terjadinya kemiskinan menyebabkan kelangkaan dalam memenuhi kebutuhan dasar atau sulitnya dalam akses sebuah pendidikan.

Pendidikan merupakan dasar pembangunan manusia. Pentingnya pendidikan harus dilihat dalam konteks hak-hak asasi manusia, artinya setiap manusia berhak memperoleh pendidikan tidak dilihat dari mana pekerjaan orangtua mereka. Pada sisi lain pendidikan merupakan kebutuhan dasar dari keberhasilan dan kesinambungan pembangunan, karena pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memanfaatkan, mengembangkan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya, mempunyai arti yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak dikemudian hari. Dalam lingkungan keluarga seseorang akan mempelajari sistem pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Setiap kedudukan dan peran memberikan hak untuk mencari apa yang tidak boleh dilakukan serta kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan sebagai warga dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, penanaman-penanaman nilai budaya dalam keluarga merupakan dasar utama bagi pembentukan anak.

Selanjutnya pertimbangan orangtua memasukkan anaknya ke sekolah agama, alasannya adalah sekolah tersebut biasanya memiliki pendidikan agama dan kedisiplinan yang cukup baik, sehingga anak-anak dapat belajar pengetahuan umum-umum sekaligus agama secara lebih intensif. Bagi orangtua pelajaran agama merupakan dasar kehidupan moral seseorang di masyarakat. Oleh karena itu, dengan menyekolahkan anak di tempat sekolah yang berlandaskan agama diharapkan anak menjadi orang yang berpengetahuan luas sekaligus mempunyai kelebihan-kelebihan dalam rasa keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut mereka pelajaran agama tidak cukup hanya diperoleh di rumah tetapi masih perlu pendidikan tambahan dari tempat lain seperti sekolahan dan tempat-tempat yang menyelenggarakan kursus-kursus keagamaan.

Selanjutnya orangtua yang menyarankan anaknya untuk masuk sekolah negeri dengan pertimbangan bahwa di sekolah negeri umumnya mempunyai fasilitas dan prasarana yang cukup baik dan berkualitas. Selain itu, dari segi biaya yang dikeluarkan relatif murah. Masalah lain yang menjadi pertimbangan orangtua dalam memilihkan sekolah yakni sekolah umum atau sekolah kejuruan. Bagi orangtua yang menyarankan anaknya memasuki sekolah umum alasan mereka adalah

biaya yang dikeluarkan jika bersekolah di sekolah umum relative lebih mahal dibandingkan dengan sekolah kejuruan. Sedangkan orangtua yang menyarankan anaknya untuk memilih sekolah kejuruan beralasan bahwa sekolah kejuruan akan memberikan bekal pada keterampilan yang siap dipergunakan jika akan bekerja. Diharapkan anak dapat cepat bekerja dengan bekal keterampilan yang diperoleh melalui sekolah tersebut.

Temuan peneliti pada penelitian ini adalah bahwa pemulung juga peduli akan tingkat pendidikan anak-anak mereka. Menurut mereka pendidikan adalah hal paling utama bagi anak-anak mereka karena anak yang berpendidikan tinggi akan mendapatkan masa depan yang lebih baik, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di atas bahwa yang tidak bersekolah berjumlah 7 orang, kemudian yang bersekolah 7 orang SD, 5 orang lulusan SMP, 13 orang SMA dan 3 orang di perguruan tinggi. Tetapi karena kurangnya penghasilan yang mereka dapatkan sehingga membuat anak-anaknya sulit untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Meskipun dikatakan peduli, tetapi kebanyakan anak-anak pemulung bersekolah tidak sampai seperti yang diinginkan seperti sampai di perguruan tinggi dikarenakan masalah biaya. Seperti dari keluarga ibu Nursia, yang hanya menguliahkan 1 orang anaknya dari 9 orang anak. Sebab disaat ia menguliahkan anaknya, ia tidak berjuang seorang diri tetapi juga dibantu oleh suaminya disaat masih hidup. Dan setelah ia menjadi kepala keluarga seorang diri, ia sudah tidak sanggup lagi menguliahkan anaknya yang lain karena biaya kuliah yang sangat mahal menurutnya, apalagi dengan tanggungan yang begitu banyak. Begitupun juga dengan pemulung lainnya, bagi mereka pendidikan bagi anak-anaknya itu sangat penting walaupun menyekolahnya pun hanya sebatas kemampuan mereka agar anak-anak mereka mendapatkan ilmu yang tidak mereka dapatkan di keluarga mereka.

Penelitian ini didukung oleh Arif (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Status Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan anak Keluarga Pemulung Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Jatibarang Kota Semarang” bahwa anak-anak pemulung umumnya lebih banyak memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dari penelitiannya tersebut ia mendapatkan Tingkat pendidikan anak keluarga pemulung paling banyak dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 48,4%. Keluarga dengan tingkat pendidikan anak kategori sedang sebanyak 29%, kategori tinggi sebanyak 19,4% dan kategori sangat tinggi sebanyak 12,9%.

## **PENUTUP**

Hubungan kerja antara pemulung dan pengepul sampah merupakan hubungan kerja lepas, yang dimanapemulung menyetorkan atau menjual hasil punggutannya ke pengepul sampah. Ketentuan upah yang mereka dapatkan dari pengepul sampah tergantung dari banyaknya sampah yang mereka kumpulkan. Tidak ada perjanjian kerja di masing-masing pihak selain dari kerja keras diri sendiri. Faktor yang memengaruhi masyarakat menjadi pemulung di TPAS Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari ialah: (a) aktor ekonomi: Ekonomi yang rendah merupakan salah satu faktor penyebab masyarakat yang menjadi pemulung di Kelurahan Puuwatu memilih bekerja sebagai pemulung. Selain itu, sampah juga bernilai ekonomis dan dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah. (b) Faktor modal: Pekerjaan memulung memiliki risiko rendah karena hanya bermodalkan karung dan gancu untuk menyungkit sampah serta tenaga (tidak mengeluarkan modal seperti ketika bercocok tanam) maka pemulung sudah dapat merasakan hasilnya secara langsung asalkan pemulung tersebut rajin bekerja. Dalam hal pendidikan anak-anak pemulung, dari jumlah anak yang menduduki bangku sekolah berjumlah 28 orang sedangkan yang tidak bersekolah berjumlah 10 orang. Dari hasil jumlah tersebut dapat dilihat bahwa anak-anak dari seorang pemulung lebih banyak yang mengenyam bangku pendidikan dibandingkan yang tidak bersekolah. Dalam hal ini bahwa para pemulung menginginkan anaknya sekolah selama mereka sanggup membiayainya. Keinginan tersebut menjadi harapan mereka agar dapat hidup lebih baik lagi serta tidak dianggap rendah oleh masyarakat lain. Jadi, masyarakat pemulung sangat peduli akan pendidikan anak-anaknya untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik dari mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Surabaya: Rajawali Press.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ernawati. 2010. Pengaruh Hubungan Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. 10 No. hal.100 – 112.
- Hasanuddin. 2016. *Kehidupan Sosial Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Indira, Fitria. 2013. *Hak Kaum Pemulung di Kaitkan Dengan UU No 39/1999*. Di akses : 27 november 2019. <https://prezi.com/qgf4ptbeejr4/hak-kaum-pemulung-dikaitkan-dengan-undang-undang-no-391999/>
- Jefriyanto, Candra. 2019. Pemulung Di Era Milenial (Studi Kasus Di TPA Jamur Labu, Aceh Timur) *Jurnal Investasi Islam*, vol. IV No.1 hal.102-115
- Kurniasih, Rahayu. 2013. *Etos Kerja Komunitas Pemulung Dalam Mempertahankan Hidup Di Bantaran Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Arif. 2019. *Status Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan anak Keluarga Pemulung Di Tempat Pemrosesan Akhir (Tpa) Sampah Jatibarang Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang
- Saputra dkk. 2017 Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Karyawan di Kampus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 11 No 1. hal. 22- 27.
- Setiawan, Hari Pambayun dkk. 2015. Pendekatan Keruangan Dalam Mengurai Struktur Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan Bantul. *Jurnal Pelita*, Vol X No 1 hal.25-40
- Siwi, A.I.D Willy. 2009. *Karakteristik Demografi Sosial Ekonomi Pemulung Berdasarkan Daerah Asal (Studi Kasus di Kecamatan Bayumanik Kota Semarang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardji. 2009. Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi pemulung. *Jurnal geografi*, Vol.6 No.2.hal.121-132
- Twikromo, Argo. 1999. *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Cet: 1, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wiyatna, YP Made. 2015. *Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Aktivitas Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung Di Kota Denpasar*. Universitas Udayana Denpasar.